

8. analisis diskriptif kondisi ekonomi penambang Edit

by Hardiwinoto Hardiwinoto

Submission date: 08-May-2019 01:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 1126934195

File name: 8_analisis_diskriptif_kondisi_ekonomi_penambang_Edit.pdf (163.74K)

Word count: 3949

Character count: 23783

ANALISIS DESKRIPTIF KONDISI EKONOMI PENAMBANGAN MINYAK TANAH MENTAH (CRUDE OIL) TRADISIONAL DI KECAMATAN SAMBONG DAN KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA

Hardiwinoto, FE, UNIMUS

PENDAHULUAN

Bahwa telah terjadi sudah berabad lamanya para pekerja penambang tradisional, yaitu orang-orang yang bekerja sebagai penambang minyak mentah dari sumur-sumur minyak tinggalan Belanda abad 19, ketika masih menduduki wilayah Blora. Antara wilayah kabupaten Grobogan bagian timur sampai wilayah Blora, khususnya di wilayah kecamatan Sambong dan Jepon banyak tinggalan sumur minyak bumi buatan Belanda. Sekarang sumur-sumur tersebut berada di kawasan perhutani. Di Blora terdapat sumur minyak tinggalan Belanda berjumlah 558 sumur, sementara yang aktif adalah sebanyak 256 sumur.

Namun demikian sumur-sumur tersebut kemudian tidak terkelola karena ditinggal oleh pembuatnya karena Indonesia mengalami kemerdekaan. Kemudian wilayah yang terdapat sumur-sumur minyak tersebut dikuasai oleh perusahaan negara yaitu Perhutani. Jadi sumur-sumur tersebut banyak berada di tengah hutan jati, walau sebagian kecil dikuasai oleh perusahaan Pertamina.

Mereka menambang secara tradisional dan dikerjakan sudah turun-temurun disamping bekerja sebagai petani. Pekerjaan yang mereka anggap dapat menambah penghasilan untuk menyambung hidup. Walau mereka hidup diatas kekayaan minyak namun mereka masih hidup dalam kemiskinan.

Tanah air Indonesia dipenuhi oleh sumber daya alam yang sangat banyak, sehingga disebut memiliki kekayaan alam yang melimpah. Dalam terminologi Jawa disebut *gemah ripah loh jinawe, tata tentrem kerta raharja*, wah tanpa tinandur murah tanpa tinuku. Dengan demikian hidup di Indonesia sungguh sangat membanggakan, namun sekaligus juga prihatin (nelangsa) sebab masyarakat Indonesia ternyata termasuk dalam kategori masih miskin. Dalam kalimat lain negara Indonesia kaya raya akan tetapi masyarakatnya sangat miskin. Atau boleh disebut negara Indonesia "mismanagement" dalam mengelola sehingga meskipun negaranya kaya akan sumber daya alam, rakyatnya sangat miskin.

Di kabupaten Blora dan Bojonegoro (Blok Cepu) adalah lumbung minyak bumi. Ada sinyalmen bahwa orang Blora mau menggali sumur untuk mendapatkan air justru yang didapat adalah minyak bumi atau gas alam. Namun demikian masyarakat harus membayar harga minyak tanah, bensin dan solar untuk (usaha produksi atau rumah tangga) sarana kehidupan sehari-hari mengikuti harga pasar internasional. Hal ini menjadi bukti bahwa tambang yang berada di bawah bumi bangsa Indonesia tempat tinggal, warisan leluhur belum menunjukkan kekayaan warganya yang tinggal di daerah tersebut.

Memiliki kekayaan sumber daya alam berupa tambang minyak bumi dan gas alam atau energi yang melimpah, namun demikian tidak secara otomatis meningkatkan kekayaan atau kemakmuran warganya. Perhatian yang kita amati bahwa pihak yang mampu menambang bukanlah warga negara nasional melainkan warga asing yaitu EXXON MOBIL. Meskipun Negara Indonesia memiliki Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berkompeten melakukan eksplorasi atau penambangan yaitu Pertamina, namun tidak secara penuh melakukannya. Ini suatu bukti bahwa kekayaan alam yang terkandung di bumi Indonesia tidak serta merta meningkatkan kemakmuran warganya.

Dalam pra servei yang dilakukan ditemukan bahwa warga di daerah Blok Cepu yang terkenal tempat ladang minyak bumi masyarakatnya masih dibawah garis kemiskinan. Masyarakat Cepu memiliki mayoritas mata pencaharian bertani, menjadi buruh pabrik dan merantau ke kota menjadi buruh industri dan bangunan. Sebagian dari masyarakat yang hendak diteliti secara mendalam adalah kehidupan para penambang minyak mentah (cuid oil) tradisional di kecamatan Jepon dan Sambong.

Sudah berabad-abad yaitu sejak abad 19 para pekerja penambang tradisional, yaitu orang-orang yang bekerja sebagai penambang minyak mentah dari sumur-sumur minyak tinggalan Belanda abad 19, ketika masih menduduki wilayah Blora. Antara wilayah kabupaten Grobogan bagian timur sampai wilayah Blora, khususnya di wilayah kecamatan Sambong dan Jepon banyak tinggalan sumur minyak bumi buatan Belanda. Sekarang sumur-sumur tersebut mayoritas berada dalam kepemilikan Perhutani. Di Blora terdapat sumur minyak tinggalan Belanda berjumlah 558 sumur, sementara yang aktif adalah sebanyak 256 sumur.

Namun demikian sumur-sumur tersebut kemudian tidak terkelola karena ditinggal oleh pembuatnya (Belanda) karena Indonesia mengalami kemerdekaan. Kemudian wilayah yang terdapat sumur-sumur minyak tersebut dikuasai oleh perusahaan negara yaitu Perhutani. Jadi sumur-sumur tersebut banyak berada di tengah hutan jati, walau sebagian kecil dikuasai oleh perusahaan Pertamina.

Kebanyakan dari masyarakat penambang, menambang secara tradisional dan dikerjakan sudah turun-temurun disamping bekerja sebagai petani. Pekerjaan yang dianggap masyarakat dapat menambah penghasilan untuk menyambung hidup. Walau masyarakat berada dalam kehidupan diatas kekayaan minyak namun mereka masih hidup dalam kemiskinan.

Oleh karena itu sangat potensial untuk diteliti sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kehidupan ekonomi penambang tradisional yang berada di daerah blok Cepu. Penelitian ini diberi judul "Analisis Diskriptif Kondisi Ekonomi Penambang Minyak Mentah (Crude Oil) Tradisional Di Kecamatan Sambong Dan Jepon Kabupaten Blora". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kondisi ekonomi dan mata pencaharian para penambang minyak tradisional, bagaimana cara para penambang minyak tradisional menambang minyak, bagaimana mekanisme penjualan minyak mentah hasil penambangan para penambang minyak tradisional, bagaimana peran pemerintah dan perusahaan Pertamina dan EXXON MOBIL.

16

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian descriptive, explorative atau explanatory. Peneliti mewawancarai secara mendalam (in-depth interview) para penambang minyak tradisional dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Hasil wawancara, data diidentifikasi dan dilakukan penghitungan frekuensi untuk pertanyaan tertutup dan dilakukan penjelasan untuk pertanyaan terbuka. Dari hasil identifikasi tersebut kemudian dianalisis secara mendalam melalui diskusi kelompok (focus group discussion.)

1. Populasi dan sampel

Populasi yang terpantau sekitar 500 orang. Walaupun angka ini tidak formal karena dapat bertambah dan berkurang karena bukan pekerjaan formal dan utama sehingga penambang bisa masuk atau keluar dari komunitas penambang. Angka populasi penambang tradisional sebanyak 500 diperoleh dalam pra survei ketika peneliti berkunjung ke daerah obyek penelitian dari berbagai sumber diolah didapat. Dari data diambil sampel sebanyak 50 responden sebagai sampel yaitu dari kecamatan Sambong

dan Jepon kabupaten Blora. Penambang tradisional tersebut terbagi menjadi tiga kelompok dalam kaitannya dengan penambangan yaitu :

- a. Pemimpin kelompok penambang tradisional
- b. Buruh penambang tradisional
- c. Agen/pegepul hasil penambangan

Disamping bekerja yang berkaitan dengan penambangan tersebut diatas ada empat jenis pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan utama yaitu:

- a. Sebagai petani
- b. Sebagai Buruh tani
- c. Sebagai buruh Industri
- d. Wiraswasta

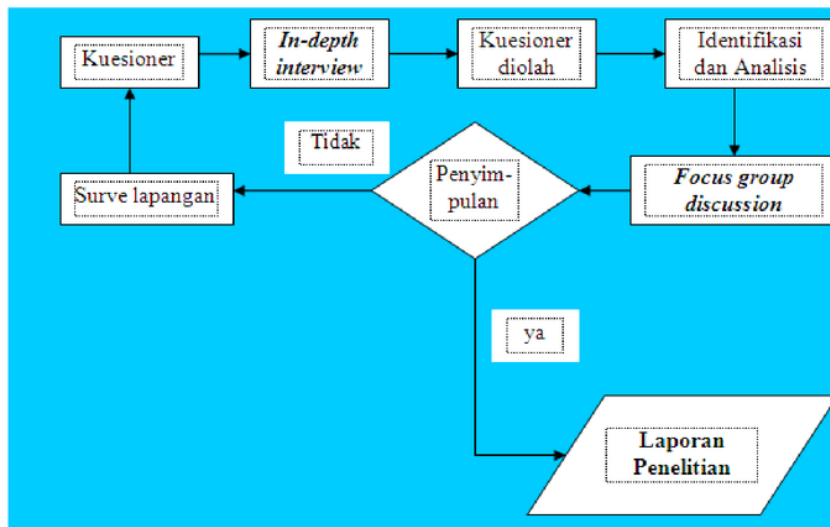
Secara cluster sampel disebarakan sebagai berikut petani yaitu sebanyak 35 responden 63,63% yang kedua buruh tambang sebagai buruh tani sebanyak 4 responden 27,27 %, sedangkan yang menjadi pemimpin kelompok penambang yang sebagai petani sebanyak 3 responden 5,45 %. Untuk lebih terperinci lihat tabel berikut.

Tabel 3.1
Kombinasi Antara Pekerjaan Utama dan Sampingan

Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan					Total
	Petani	Buruh Tani	Buruh Industri	Wira swasta	Lainnya	
Pemimpin Kelompok Penambang	3	0	0	1	3	7
Buruh Penambang	35	4	2	1	1	43
Agen /Pengepul	0	0	0	0	2	2
Lainnya	2	0	0	1	0	3
Total	35	4	2	3	6	50

2. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini dapat di buat scenario atau kerangka penelitian sebagai berikut sekema dibawah ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data 60 responden diwawancarai sebagai sampel yaitu dari kecamatan Sambong dan Jepon kabupaten Blora. Dari 60 sampel tersebut yang dapat diolah 55 kuesioner. Dari 55 responden yang menjadi penambang tradisional tersebut rata-rata pekerjaan yang melekat pada dirinya adalah petani. Penambang tradisional tersebut terbagi menjadi tiga kelompok dalam kaitannya dengan penambangan yaitu :

- a. Pemimpin kelompok penambang tradisional
- b. Buruh penambang tradisional
- c. Agen/pengepul hasil penambangan

Disamping bekerja yang berkaitan dengan penambangan tersebut diatas ada empat jenis pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan selain yang berkaitan dengan penambangan yaitu :

- a. Sebagai petani
- b. Sebagai Buruh tani
- c. Sebagai buruh Industri
- d. Wiraswasta

Secara matrik yang paling banyak adalah buruh tambang yang sebagai petani yaitu sebanyak 35 responden 63,63% yang kedua buruh tambang sebagai buruh tani sebanyak 4 responden 27,27 %, sedangkan yang menjadi pemimpin kelompok penambang yang sebagai petani sebanyak 3 responden 5,45 %. Untuk lebih terperinci lihat tabel berikut.

Tabel 4.1.

Kombinasi Antara Pekerjaan Utama dan Sampingan

Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan					Total
	Petani	Buruh Tani	Buruh Industri	Wira swasta	Lainnya	
Pemimpin Kelompok Penambang	3	0	0	1	3	7
Buruh Penambang	35	4	2	1	1	43
Agen /Pengepul	0	0	0	0	2	2
Lainnya	2	0	0	1	0	3
Total	40	4	2	3	6	55

Sumber : data primer diolah

Secara terperinci berapa besar penghasilan masing-masing jenis kelompok adalah sebagai berikut dalam table:

- Pekerja penambang/buruh penambang (sebagai anak buah bekerja pada kelompok penambang) sebanyak 43 responden 78,18 % penghasilan mereka rata-rata tidak sampai satu juta.per bulan
- Penambang yang memiliki anak buah (pemimpin kelompok penambang yang memiliki anak buah) sebanyak 7 responden 12,73 % penghasilan mereka rata-rata sampai belasan juta per bulan
- Sebagai agen atau pengepul 2 responden 3,63 % tujuh jutaan.
- Pekerja lainnya 3 responden. 5,45 %

Dengan melihat tingkat penghasilan yang cukup baik bagi penambang yang memiliki anak buah maka sudah sepantasnya jika profesi ini dikembangkan dan difasilitasi oleh pihak yang berwenang dalam mengembangkan penambang tradisional di kecamatan Sambong dan Jepon kabupaten Blora sebagai realisasi komitmen pengembangan ekonomi kerakyatan.

Tabel. 4.2
Penghasilan Responden Sesuai Dengan Pekerjaan Utama

Penghasilan per bulan	Pekerjaan utama				Total
	Penambang yang memiliki anak buah	Sebagai buruh penambang	Sebagai agen /pengepul	Pekerja lainnya	
Rp. 200.000,-		1			1
Rp. 250.000,-		3			3
Rp. 300.000,-		2			2
Rp. 600.000,-		3		1	4
Rp. 700.000,-		1			1
Rp. 750.000,-		10			10
Rp. 800.000,-		6		1	7
Rp. 850.000,-		1			1
Rp. 900.000,-		15			15
Rp. 1.200.000,-	1	1			2
Rp. 1.500.000,-	1			1	2
Rp. 3.850.000,-	1				1
Rp. 7.500.000,-			2		2
Rp. 11.000.000,-	1				1
Rp. 12.000.000,-	1				1
Rp. 13.000.000,-	1				1
Rp. 14.000.000,-	1				1
Total	7	43	2	3	55

Sumber : Data primer di olah

Adapun pekerjaan sampingan para penambang adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai petani sebanyak 40 responden yaitu 72,73 %
- b. Sebagai buruh tani sebanyak 4 responden yaitu 7,27 %
- c. Sebagai buruh industri sebanyak 2 responden yaitu 3,64 %
- d. Sebagai wiraswasta sebanyak 3 responden yaitu 5,45 %
- e. Lainnya sebanyak 6 responden yaitu 10,91%

Dengan demikian tanpa meninggalkan pekerjaan lama yang melekat sebagai pekerjaan basis. Tetap perlu dipertahankan karena mereka dengan masih memiliki pekerjaan semula akan menambah penghasilan total mereka. Jika mereka hanya memilih salah satu pekerjaan maka penghasilan mereka tentunya berkurang. Petani bagi mereka adalah sebagai way of life. Atau karena pekerjaan sebagai petani tidak bias diandalkan sehingga mereka sambil menjadi buruh penambang tradisional. Dengan demikian sulit bagi mereka untuk dikatakan menjadi buruh penambang atau menjadi petani sebagai pekerjaan pokoknya.

Tabel 4.3
Penghasilan per Bulan dan Jenis Pekerjaan Sampingan
Selain Menjadi Penambang Minyak

4	Penghasilan per bulan	pekerjaan					Jumlah
		Petani	Buruh tani	Buruh industri	Wira swasta	lainnya	
	Rp. 100.000,-	1	1			1	3
	Rp. 150.000,-	3	1				4
	Rp. 200.000,-	12				1	13
	Rp. 250.000,-	1					1
	Rp. 300.000,-	10				1	11
	Rp. 350.000,-	3					3
	Rp. 400.000,-	3				1	4
	Rp. 450.000,-	2					2
	Rp. 500.000,-	1			1	2	4
	Rp. 600.000,-	1	1	1	1		4
	Rp. 700.000,-	1		1			2
	Rp. 1.250.000,-		1				1
	Rp. 1.500.000,-	1					1
	Rp. 1.700.000,-				1		1
	Rp. 2.000.000,-	1					1
	Tot l	40	4	2	3	6	55

Sumber : Data primer diolah

Penghasilan antara pemimpin kelompok penambang dan buruh penambang sangat senjang yaitu ditunjukkan dalam tabel berikut. Hal demikian membuktikan bahwa mereka tidak dapat berdiri sendiri melainkan perlu kelompok. Kelompok tersebut adalah dengan permodalan yang cukup tinggi karena dalam penambangan memerlukan peralatan yang cukup yaitu mobil truk, engkol dan tambang. Karena dalam penambangan tradisional tersebut dengan cara hasil tambang ditarik secara bersama dengan alat engkol dengan ditarik pakai truk. Disamping itu juga ada yang ditarik dengan menggunakan tenaga disel. Jadi yang jelas penambang tradisional ini tidak dapat bekerja secara sendirian melainkan secara kelompok.

Tabel 4.4
Penghasilan Rata-rata Baik Kerja Penambang maupun di luar Penambangan

No	Pekerjaan	Perolehan hasil tambang	Penghasilan dari kerja penambangan	Penghasilan diluar kerja penambangan
1	Pemimpin kelompok	148.308,27 liter	Rp. 56.550.000,-	Rp. 5.350.000,-
2	Buruh penambang	2.712,98 liter	Rp. 1.037.500,-	Rp. 358.333,-

Sumber : Data primer diolah

Untuk meningkatkan penghasilan para penambang ada dua pendekatan yaitu:

- a. Jika harga yang dinaikkan maka penghasilan para penambang akan meningkat.
- b. Jika tekniknya ditingkatkan sehingga perolehan hasil tambang meningkat. Dengan demikian penghasilan mereka meningkat.

Mekanisme penjualannya sudah cukup bagus yaitu adanya koperasi yang menampungnya yaitu ada 85,5% sedangkan lewat pengepul ada 12,7% dan dijual langsung ke Pertamina ada 1,8%. Ini membuktikan bahwa diantara mereka sudah ada koperasi sebagai wadah bagi para penambang tradisional. Lihat tabel berikut.

Tabel 4.5
Mekanisme Penjualan Hasil Penambangan

Cara	Fekkuensi	persen
Langsung ke Pertamina	1	1.8
Melalui agen/pengepul	7	12.7
Melalui Koperasi	47	85.5
Total	55	100.0

Sumber : Data primer diolah

Sementara itu bahwa lahan yang digunakan untuk penambangan adalah tanah bilik negara 1,8%, tanah milik Pertamina 5,5% dan tanah milik perhutani adalah 92,7%. Lihat tabel berikut. Namun yang menggembirakan bagi para penambang adalah tidak/sedikit adanya pungutan yaitu hanya 6 responden (10,9%) yang mengaku dikenai pungutan oleh perhutani.

Tabel 4.5
Kepemilikan Lokasi Penambangan

Pemilik Lokasi	Frekuensi	Persen
Negara	1	1.8
Pertamina	3	5.5
Perhutani	51	92.7
Total	55	100.0

Sumber : Data primer diolah

Bukti bahwa menjadi penambang tidak bias sendirian adalah mereka bekerja sebagai penambang yang paling banyak cara memperoleh pekerjaan adalah diajak teman yaitu sebesar 67,3% sedangkan yang karena turun-temurun adalah 18,18% dan lainnya adalah sebesar 12,73%. Sedangkan karena melamar sebesar 1,8%.

Tabel 4.6
Cara perolehan Pekerjaan

Cara	Frekuensi	Persen
Turun Temurun	10	18,18
Diajak teman	37	67,3
Melamar	1	1,8
Lainnya	7	12,73
Total	55	100,0

Sumber : Data primer diolah

Mereka sebagian kurang nyaman bekerja sebagai penambang tradisional, namun kebanyakan mereka ingin tetap sebagai penambang tradisional. Ingin pindah kerja tentu bukan karena pindah dari penambang tetapi pindah ke profesi pekerja penambang menjadi ketua kelompok penambang tradisional.

Tabel 4.7
Keinginan Untuk Pindah Kerja

Keinginan Pindah	Frekuensi	Persen
Ingin Pindah	25	45,5
Tidak Ingin Pindah	30	54,5
Total	55	100,0

Sumber : Data primer diolah

Ketika responden ditanya apakah ada peran pemerintah dalam pengembangan penambang tradisional, maka 98,3 % menjawab tidak ada dan 1,8% menjawab ada. Itu saja alasan tidak pengaruh langsung karena alasan adanya adalah pembangunan jalan menuju desa dari lokasi penambangan. Dengan demikian tidak ada peran pemerintah secara signifikan mendukung pengembangan penambang minyak tradisional. Lihat tabel berikut.

Tabel 4.8
Adanya Peran Pemerintah untuk Mengembangkan Penambang Tradisional

Peran	Frekuensi	Persen
Ada peran pemerintah	1	1,8
Tidak ada peran pemerintah	54	98,2
Total	55	100,0

Sumber : Data primer diolah

Sedangkan ketika ditanya apakah ada koperasi yang menampung keberadaan penambang tradisional 100 % menjawab tidak ada. Hal ini perlu adanya pembinaan dan

pemberdayaan bagi kepentingan mereka berupa koperasi atau paguyuban yang bertujuan untuk kemajuan dan memperkuat daya bargaining dengan pihak Pertamina atau perusahaan minyak yang ada karena mereka menghadapi monopsoni yaitu satu pembeli. Penambang tidak memiliki alternatif penjualan hasil penambangan selain ke Pertamina.

Namun demikian masyarakat sudah memiliki keinginan adanya peran koperasi dalam penampungan aspirasi para penambang yaitu :

- a. Pemberian pembinaan dan penyuluhan manajemen kelompok sehingga penambang menjadi lebih maju.
- b. Pembelaan dalam penentuan harga jual hasil penambangan
- c. Pemberian pembinaan dalam hal cara penambangan yang baik
- d. Penyatuan aspirasi para penambang.
- e. Pemberian semangat kebersamaan

Tabel 4.9

Adanya Peran Pertamina / Perusahaan Minyak
untuk Mengembangkan Ekonomi Para Penambang

Peran	Frekuensi	Persen
Ada peran Pertamina	41	74.5
Tidak ada peran Pertamina	14	25.5
Total	55	100.0

Sumber : Data primer diolah

Ketika responden ditanya apakah ada peran Pertamina dalam mengembangkan ekonomi para penambang terdapat 74,5 % menjawab ada dan 25,5 % menjawab tidak ada. Peran Pertamina dalam ikut mengembangkan antara lain dalam bentuk:

- a. Memfasilitasi/meminjami alat penambang
- b. Memenuhi kebutuhan penambang
- c. Memberi bantuan beasiswa kepada anak para penambang.
- d. Memberi pinjaman modal kepada para penambang

Sedangkan peran yang diinginkan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu peminjaman atau pemberian peralatan
- b. Membeli harga minyak mentah dengan harga tinggi.
- c. Pembangunan jalan di lokasi penambangan

Diskripsi Hasil Wawancara Mendalam

Hampir enam bulan Suwardi (58) menimba sumur minyak tua nomor 202 di Lapangan Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora sebagaimana mengais "Lantung" Londo. Namun, usahanya itu tak kunjung membuahkan hasil. Setiap memasukkan dan mengangkat timba, ia kerap hanya memperoleh air, sementara kandungan minyak sangat minim. Padahal warga dusun Pahingan, Desa Ledok, itu telah mengeluarkan Rp 12 juta dari usaha pembenihan jati. Ia bahkan telah menggandeng

sejumlah tenaga kerja dengan perjanjian pembagian hasil lantung atau minyak mentah dari sumur itu.

"Kudu sabar, mas ono wayahe Gusti iku paring rejeki kanggo manungso (Harus sabar mas, ada saatnya Tuhan itu memberi rejeki kepada manusia),"kata Suwardi sembari menyeka keringat di dahinya. Suwardi merupakan salah seorang pengelola sumur minyak tua di Lapangan Ledok. Di Komplek pertambangan minyak milik PT Pertamina itu terdapat 255 sumur minyak tua. Sebanyak 142 sumur dikelola masyarakat secara tradisional, yaitu menggunakan timba yang digerakkan dengan mesin desel truk.

Menurut Koordinator Internasional Cepu Heritage (ICH) Sisworo, sumur-sumur itu merupakan sumur peninggalan Belanda periode 1893-1942. waktu itu sumur-sumur itu dikelola Dordtsche Petroleum Maatschappij (DPM). Tertua kedua di Indonesia. Di kawasan itu pula sumur minyak tertua kedua di Indonesia dan sumur pertama di Blora dibor pada 1893, perintis pengeboran sumur itu adalah Andrian Stoop, insinyur pertambangan asal Belanda sekaligus pendiri DPM. "Ketika Jepang ke Indonesia pada 1942, Belanda menutup sumur-sumur minyak itu dengan aneka material seperti besi, batu, rel, kereta bekas, dan terkadang dibeton. Tidak mengherankan jika pengelolaan sumur minyak tua perlu biaya besar," kata Sisworo.

Suwardi mengatakan, masyarakat mengelola sumur itu secara berkelompok, 3-10 orang persumur, biasanya satu atau dua orang adalah pemodal, adapun yang lain adalah tenaga kerja. Pembagian hasil yang berlaku umumnya 60 persen untuk pemodal dan 40 persen untuk pekerja. Penambang menjual minyak mentah ke PT Pertamina melalui Koperasi Karyawan PT Pertamina, Kokaptraya. Namun seringkali penambang menjual minyak mentah ke penampung-penampung liar (penampung diluar kendali Pertamina) yang berani membeli dengan harga yang lebih tinggi.

Harga minyak mentah Rp. 1.200 per liter. Namun Kokaptraya dari pihak Pertamina membeli minyak dari masyarakat Rp. 850 per liter, ada pemotongan biaya Rp. 350 untuk operasional truk tangki pengangkut minyak mentah dari lokasi tambang dan jasa bengkel peralatan tambang. "Produksi minyak per sumur berbeda-beda, ada yang 4 ton per hari, dan ada yang 20 ton perhari," kata Suwardi.

Suko (37), penambang lainnya, mengatakan pendapatan setiap penambang berkisar Rp.300.000 – Rp. 5 juta per bulan."Ada satu kelompok terdiri dari tiga orang dan mendapat sumur produksi. Penghasilan mereka bisa mencapai Rp. 20 juta per bulan per orang," kata dia. Di tengah-tengah situasi ekonomi yang serba sulit, warga sangat berharap bisa mengelola sumur "tua milik londo" atau peninggalan Belanda itu. Setidaknya, di Blora terdapat 501 sumur minyak tua, 321 sumur sedang diajukan izin pengelolaannya oleh PT Blora Patra Energi.

Peran KUD

Koperasi Unit Desa (KUD) Wargo Tani Makmur, yang menjadi proyek percontohan Nasional Pengelolaan sumur minyak tua Direktorat Jendral Migas, kendala perizinan pengelolaan. Perum Perhutani meminta pengurus KUD mengajukan izin pinjam pakai kawasan hutan kepada Menteri Kehutanan. Manajer KUD Warga Tani Makmur Kecamatan Jiken Kabupaten Blora, Yusuf, Senin (22/6), di Blora, mengatakan, permintaan itu tertuang dalam Surat Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Cepu Nomor 641/0443/PSDH/CPU/1. KUD menerima surat tertanggal 30 Mei itu pada 10 Juni. Yang menyatakan bahwa sumur-sumur minyak tua itu berada dikawasan hutan Perum Perhutani, sehingga harus izin pengelolaan sumur minyak kepada Menteri Kehutanan.

KUD tidak perlu meminta izin, karena kawasan itu milik PT Pertamina, bukan perum Perhutani. Berdasarkan peta tanah perpajakan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Bora, tanah itu milik Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM yang kemudian dikelola PPT Mi¹¹) sebagai Laboratorium Alam. Seiring berjalannya waktu, melalui Surat Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi Nomor 0177/K/1987 tanggal 5 Maret 1927, wilayah kerja pertambangan Cepu dan sekitarnya yang dikelola PPT Migas, di serahkan kepada Pertamina UEP III. Sekarang ini Pertamina UEP III adalah PT Pertamina EP Cepu. "Dirjen Migas mempertegas izin pengelolaan sumur minyak tua oleh KUD Wargo Tani Makmur itu melalui Surat Keputusan Dirjen Migas Nomor 5324.K/13/DJM.E/2009 tanggal 24 Mart 2009.

Manajer Tehnik Pertambangan KUD Wargo Tani Makmur Noviantara mengatakan, kendala perizinan itu mengakibatkan KUD belum memproduksi minyak mentah. Padahal, KUD telah mengeluarkan uang untuk membiayai pembersihan sumur, sewa peralatan dan tenaga kerja. "Kalau dihitung-hitung kami merugi sekitar Rp 400 juta. Seharusnya sebagian dana itu sudah dapat dikembalikan kalau sumur sudah beroperasi". Pemerintah kabupaten Bora akan membantu KUD Wargo Tani Makmur menyelesaikan persoalan itu. Pasalnya kegiatan pengelolaan minyak mentah itu merupakan proyek percontohan pengelolaan sumur minyak tua oleh KUD yang berskala Nasional. Tujuannya adalah meminta izin melakukan penambangan angkut dan angkat minyak mentah sumur minyak tua.

Koperasi Unit Desa atau KUD Wargo Tani Makmur, mendapat izin Departemen Kehutanan mengelola sumur minyak tua. Namun pengurus KUD masih ragu-ragu memproduksi minyak karena belum ada izin secara tertulis. Kepada Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Bora Andi Purwanto, di Bora, mengaku, pemerintah daerah telah mengurus perizinan itu ke Departemen Kehutanan pada Rabu lalu. Waktu itu, Andi Purwanto, Bupati Bora Yudhi Sancoyo, dan Manajer KUD Wargo Tani Makmur Yusuf, di temui direktur Penggunaan Kawasan Hutan Dedi Supriyadi. "Intinya kami memohon ijin Departemen Kehutanan agar KUD Wargo Tani Makmur diperbolehkan mengelola sumur minyak tua.

Dalam kesempatan itu, perwakilan KUD mempertanyakan dan berupaya menjelaskan status kepemilikan kawasan itu. Berdasarkan peta tanah perpajakan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Bora, tanah itu milik Bataasche Petroleum maatschappij (BPM). Bupati Bora Yudhi Sancoyo mengatakan, dati penjelasan itu Lapangan banyuibang tidak masuk kawasan perhutani, sehingga KUD Wargo Tani Makmur dapat mempercepat produksi minyak mentah. Departemen Kehutanan tetap mengklaim kawasan itu masuk kawasan perhutani, pada prinsipnya mereka tetap mengizinkan pengelolaan minyak. "Kegiatan itu merupakan program percontohan Nasional pengelolaan sumur minyak tua oleh KUD. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Menteri ESDM Nomor 1 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sumur-sumur Minyak Tua".

Program tersebut merupakan peluang KUD dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan kontribusi riil pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD). Program tersebut juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat di sekitar sumur minyak tua. Izin kelola sumur minyak Berdasarkan data PT. Bora Patra Energi (BPE), saat itu Pemkab Bora telah mengajukan izin pengelolaan 321 sumur minyak tua lagi kepada Menteri ESDM. Jika KUD telah cukup mandiri, PT BPE berencana memungut retribusi hasil penjualan minyak mentah sebesar 10-15 persen. Secara terpisah, Menejer KUD Wargo Tani Makmur Yusuf mengatakan, belum mantap jika tidak bertemu Menteri Kehutanan sendiri. Kalaupun memang benar-benar diizinkan, Departemen Kehutanan harus memberikan surat izin atau keterangan diatas kertas.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Bahwa para penambang minyak tradisional masih berada dalam kehidupan yang miskin.
- b. Bahwa para penambang minyak tradisional masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana
- c. Perlu adanya uluran tangan untuk memberdayakan para penambang minyak tradisional.
- d. Mereka bekerja sebagai penambang minyak tradisional secara subsisten, tidak secara professional dan tidak memiliki daya tawar tentang penentuan harga.
- e. Minyak hasil penambangan tidak boleh dijual selain ke Pertamina, jika dijual kepada selain Pertamina dianggap melakukan pencurian hasil penambangan (Pertamina sebagai monopsoni).

2. Saran

- a. Pemerintah perlu memfasilitasi keberadaan penambang tradisional sehingga dapat kehidupan yang layak.
- b. Penambang tradisional perlu memperkuat diri dalam koperasi untuk meningkatkan daya tawar (bargaining harga) sehingga jual minyak mentah tidak terlalu rendah dengan harga yang sebenarnya.

14

10

7

8

8. analisis deskriptif kondisi ekonomi penambang Edit

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.whatsalary.com

Internet Source

1%

2

www.idpenghancur.com

Internet Source

1%

3

id.portalgaruda.org

Internet Source

1%

4

Submitted to Saint Joseph's Institution
International

Student Paper

1%

5

repository.unhas.ac.id

Internet Source

1%

6

www.neliti.com

Internet Source

<1%

7

ejournal.unri.ac.id

Internet Source

<1%

8

heryantikd.blogspot.com

Internet Source

<1%

9

pidiejayakab.go.id

Internet Source

<1%

10

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

11

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1%

12

www.2madison.com

Internet Source

<1%

13

klipingtambang.blogspot.com

Internet Source

<1%

14

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<1%

15

staff.uny.ac.id

Internet Source

<1%

16

adoc.tips

Internet Source

<1%

17

zadoco.site

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

8. analisis diskriptif kondisi ekonomi penambang Edit

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
